

PENERAPAN ARSITEKTUR PANOPTICON PADA LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN DI PEKANBARU

Mita Fransisca Rumapea¹⁾, Yohannes Firzal²⁾, Pedia Aldy³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

²⁾³⁾Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas KM 12.5, Pekanbaru

Email: mitafransisca77@gmail.com

ABSTRACT

Panopticon is a large circular building in which along the circle edge there are rooms and there is a watchtower in the middle. Panopticon is an embodiment of a monitoring system that has an important role to accentuate the power discipline and this knowledge is very appropriate if applied to Correctional Institutions. Correctional Institutions with the application of Panopticon not available yet in Pekanbaru, especially the Women's Correctional Institution, since the women's correctional facilities in Pekanbaru are currently hitching at the Pekanbaru Class II Special Guidance Institution. The security system applied by the panopticon architecture at the Women's Penitentiary in Pekanbaru is expected to provide direct effects such as creating an order and safe atmosphere also can maximize the role of Correctional Institutions in providing guidance in the form of resociality and reintegration along with its supervision. The method used in the design is to apply the principle of power discipline which is the main influence in the application of panopticon. The concept used is Limited Freedom. This concept is based on the function of correctional institutions as a place for fostering prisoners whose freedom are taken away during the coaching period, with a very strict administrative system without forgetting the prisoners' rights. when they are released they do not repeat their criminal acts and get a deterrent effect while in a correctional institution.

Keyword: *Correctional Institution, Women's Correctional Institution, Panopticon Architecture*

1. PENDAHULUAN

Pada abad ke-18 seorang filsuf Inggris dan sosial teori Jeremy Bentham merancang sebuah bangunan kelembagaan yang disebut dengan Panopticon. Pada dasarnya panopticon merupakan sebuah bangunan besar berbentuk bulat-melingkar yang dimana di sepanjang tepi lingkarannya terdapat kamar-kamar serta di bagian tengahnya terdapat sebuah menara pengawas (Hali, 2006). Pada setiap kamar terdapat dua jendela, pemanfaatan cahaya dari salah satu jendela yang menghadap langsung ke menara pengawas pada setiap kamarnya memungkinkan adanya pemantauan langsung dari menara serta jendela lain yang menghadap ke arah luar berfungsi sebagai penerus cahaya dari sel yang satu ke sel yang lain. Konsep desain seperti ini memungkinkan pengamat untuk mengamati semua penghuni lembaga pemasyarakatan setiap waktu tanpa

mereka bisa tahu apakah mereka sedang diawasi atau tidak.

Efek utama yang terbentuk dari mekanisme panopticon ini yaitu menimbulkan kesadaran untuk diawasi, dilihat, secara terus menerus pada diri seseorang, sebuah kesadaran yang mengisyaratkan bahwa segala tindak-tanduk dan gerak-gerik mereka ada yang mengontrol dan mengawasi. Kesadaran akan diawasi dan dikontrol ini akan menimbulkan efek kepatuhan bahkan ketakutan (Eldija & Faizah, 2016). Sistem panopticon ini dapat diterapkan untuk bangunan dengan kebutuhan pengawasan yang tinggi seperti sekolah, rumah sakit, asrama, gedung pemerintahan serta lembaga pemasyarakatan.

Panopticon yang merupakan perwujudan sebuah sistem pengawasan yang memiliki peranan penting untuk menonjolkan disiplin kuasa dan ilmu ini sangat tepat jika

diterapkan pada Lembaga Pemasyarakatan. Sistem panopticon memberi inspirasi agar sistem hukuman lebih diarahkan ke restitusi, bukan retribusi. Pada panopticon hukuman diubah menjadi bentuk koreksi, ganti rugi, atau penyembuhan.

Lembaga Pemasyarakatan dengan penerapan Panopticon yang memiliki tugas selain sebagai tempat pelaksanaan pidana penjara (kurungan) serta sebagai lembaga pendidikan dan lembaga pembangunan untuk membina dan mendidik narapidana belum ada di kota Pekanbaru, terkhusus Lembaga Pemasyarakatan Perempuan. Lapas Perempuan yang ada di Pekanbaru saat ini merupakan lembaga pemasyarakatan yang masih bersifat menumpang pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan yang ada saat ini juga *over* kapasitas dan para tahanan serta narapidana selalu meningkat setiap bulannya. *Over* kapasitas juga terjadi pada lapas dan jika dibiarkan, akan berdampak pada kenyamanan narapidana didalam, dan dari masalah ini kriminalitas di dalam lapas akan terjadi. Maka dari itu, kota Pekanbaru membutuhkan adanya suatu Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas IIA baru yang mampu menampung narapidana dan tahanan sesuai dengan konsepsi pemasyarakatan yang terkoordinasi baik dengan pihak terkait.

Selain *over* kapasitas, kasus-kasus lain pun banyak terjadi di dalam Lembaga Pemasyarakatan, seperti mantan narapidana yang kembali ke dalam jeruji tahanan, peredaran narkoba di dalam Lapas, pemberontakan narapidana yang terjadi akibat perebutan daerah kekuasaan di dalam sel, dll, yang terkait dengan kebiasaan dan peraturan yang berlaku di dalam Lapas dengan sistem rehabilitasi dan resosialisasi, membuktikan bahwa watak, karakter dan kepribadian dari masyarakat (Narapidana) di Indonesia tidak cocok untuk sekedar pembinaan. Sistem kelembagaan yang dianut saat ini justru seakan memberikan efek yang santai dan biasa sehingga tidak adanya efek kejeraan atau citra momok mengerikan yang seharusnya melekat dengan suatu lembaga/penjara. Intinya adalah narapidana di

bekali untuk kembali ke masyarakat, namun tidak menjerakan untuk kembali ke tahanan. Dibutuhkannya ketegasan untuk kepatuhan dari para narapidana didalam lembaga.

Sesuai dengan kebutuhan tersebut, Arsitektur Panopticon yang pada dasarnya mengubah hukuman menjadi bentuk koreksi, ganti rugi, atau penyembuhan serta efek kepatuhan dan selalu merasa terawasi yang tercipta dari sistem yang diberikan oleh panopticon ini dinilai selaras dengan kebutuhan tersebut. Sistem panopticon yang nantinya akan menempatkan satu narapidana pada setiap selnya diharap dapat menyiasati adanya perbuatan kriminal yang akan terjadi di dalam lapas, sehingga sistem keamanan yang diterapkan oleh arsitektur panopticon pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan di Pekanbaru diharapkan dapat memberikan efek langsung seperti terciptanya suasana tertib dan aman serta dapat memaksimalkan peran Lembaga Pemasyarakatan dalam memberikan pembinaan berupa resosialisasi dan reintegritas beserta pengawasannya. Selain itu, dengan 'efek jera' yang di hasilkan dari sistem panopticon dimaksudkan untuk menjadikan para narapidana menyadari kesalahannya dan kembali menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab bagi diri, keluarga, dan lingkungannya, namun agar memberikan efek pendisiplinan selama didalam hingga diluar lembaga hingga tidak lagi berkehendak untuk melakukan tindak pidana.

Adapun yang menjadi permasalahan yang akan dipecahkan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Arsitektur Panopticon pada Lembaga Pemasyarakatan sebagai pemecahan masalah terhadap pola penataan ruang, pemograman ruang, serta sirkulasi dalam tapak dan bangunan?
2. Bagaimana penerapan konsep agar sesuai dengan Penopticon pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Berdasarkan permasalahan yang telah ada, maka tujuan sebagai berikut:
 1. Mengoptimalkan sistem pengawasan / monitoring melalui Panopticon pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan di Pekanbaru.

2. Menerapkan konsep ruang sebagai sarana pembinaan pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Lembaga Pemasyarakatan

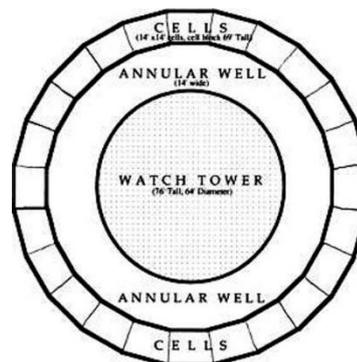
Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Penghuni Lembaga Pemasyarakatan bisa narapidana (Napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, dalam arti orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim. Pegawai negeri sipil yang menangani pembinaan narapidana dan tahanan di lembaga pemasyarakatan disebut Petugas Pemasyarakatan, atau dahulu lebih dikenal dengan istilah sipir penjara.

2.2 Arsitektur Panopticon

Panopticon adalah jenis bangunan kelembagaan yang dirancang oleh filsuf Inggris dan sosial teori Jeremy Bentham di akhir abad ke-18. Konsep desain ini adalah untuk memungkinkan pengamat untuk mengamati (-OPTICON) semua (pan-) penghuni lembaga tanpa mereka bisa mengatakan apakah atau tidak mereka sedang diawasi (Eldija & Faizah, 2016). Panopticon ini menempatkan tubuh ke dalam ruang, membagi individu dalam relasi satu sama lain, merupakan bentuk organisasi hierarkis, penempatan pusat dan cabang kuasa, dan menentukan perangkat serta cara intervensi kuasa yang diimplementasikan dalam rumah sakit, bengkel kerja, sekolah, maupun penjara (Diyanto, 2009).

Desain panopticon pada dasarnya terdiri atas struktur melingkar dengan menara di pusatnya, dimana para staff lembaga dapat melihat, mengawasi dan mengontrol para tahanan dari kejauhan yang ditempatkan di sekitar perimeter tanpa disadari oleh narapidana itu sendiri. Desain ruang dalam panoptic melingkar dan terdiri dari 3 bagian yaitu ruangan sel pada bagian terluar khusus untuk para narapidana, kemudian sirkulasi

atau jarak antara ruang sel dan tower, tepat ditengah lingkaran yaitu tower pengamat khusus sipir penjara.



Gambar 2.1 Pola Ruang dalam Penjara

Adapun prinsip-prinsip desain panopticon yaitu:

1. Terdapat ruang pengamatan yang mampu mengontrol seluruh objek (elemen bangunan yang memiliki pola).
2. Objek selalu merasa terawasi oleh sistem yang dibentuk (pola pengawasan).
3. Terpolo baik dari segi material dan lainnya.

3. METODE PERANCANGAN

A. Paradigma Perancangan

Perancangan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan ini menggunakan metode pengimplementasian teori Panopticon serta prinsip-prinsipnya berupa terdapat ruang pengamatan, objek yang merasa selalu terawasi, serta ruang-ruang terpolo sebagai sarana penerapan disiplin. Penerapan sistem Panopticon pada perancangan tentunya akan berpengaruh kepada objek perancangan dalam mengungkapkan sesuatu melalui suatu bentuk yang diterapkan dalam bentuk perancangan.

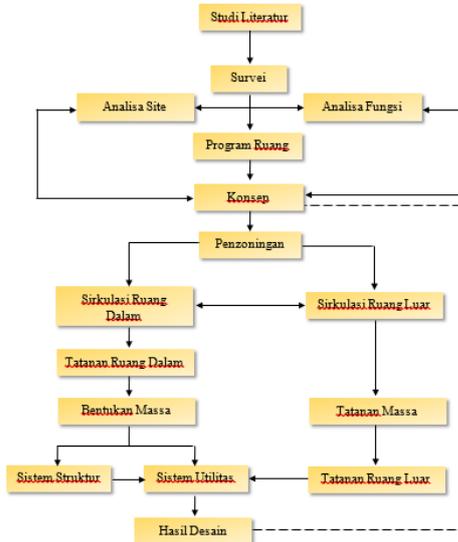
B. Strategi Perancangan

Strategi perancangan dalam perancangan ini yakni menggunakan pengumpulan dan pengolahan data yang dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer meliputi observasi pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan hal-hal penting terhadap objek secara langsung. Data sekunder meliputi literatur pengumpulan data yang bersumber secara tidak langsung. Hasil gabungan pengumpulan dan pengolahan

data yang dilakukan menjadi tahap awal melakukan perancangan.

4. BAGAN ALUR

Setelah melakukan langkah-langkah dan strategi perancangan, maka dapat disimpulkan ke dalam bagan alur perancangan sebagai berikut:



Gambar 4.1 Bagian Alur Perancangan

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada perancangan Penerapan Arsitektur Panopticon pada Lembaga Pemasayarakatan Perempuan di Pekanbaru adalah sebagai berikut:

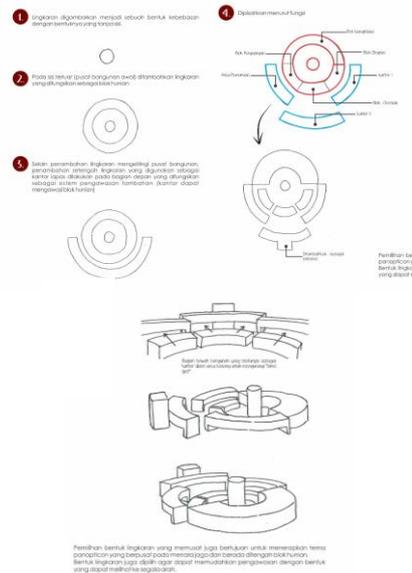
A. Konsep

Konsep Lembaga Pemasayarakatan Perempuan ini adalah *Kebebasan yang Terbatas* yang didasari oleh fungsi lembaga pemasayarakatan sebagai tempat pembinaan narapidana yang pada hakikatnya para narapidana dibatasi dalam masa pembinaan dan pengawasan ketat namun desain lembaga pemasayarakatan ini diharapkan dapat membentuk jiwa-jiwa yang baru dengan prinsip penerapan panopticon tersebut.

Dalam perancangannya lembaga pemasayarakatan menggunakan pendekatan Arsitektur Panopticon, sehingga akan menciptakan bangunan yang memudahkan para pengawas untuk mengontrol dan mengawasi aktifitas para narapidana dan para narapidana dapat patuh, bahkan jera dan menjadi lebih baik lagi.

B. Bentuk Massa

Transformasi bentuk bangunan ini didapat dari bentuk dasar panopticon yang memiliki titik fokus utama pada menara jaganya yang berada di tengah tapak dengan kamar di sekelilingnya, serta penyalarsan bentuk dengan studi banding yang dimana bangunannya bersifat terpusat dan radial sebagai perwujudan bentuk panopticon. Pada dasarnya peraturan mengenai Bangunan Gedung Lapas mengatakan bahwa bangunan yang memperhatikan aspek keamanan membentuk huruf “U” dalam pengelompokannya dengan areal terbuka (*innercourt*) ditengahnya. Keselarasan antara bentuk panopticon yang memiliki titik fokus dan peraturan bangunan gedung lapas dimanfaatkan sebagai pengembangan bentuk bangunan nantinya.

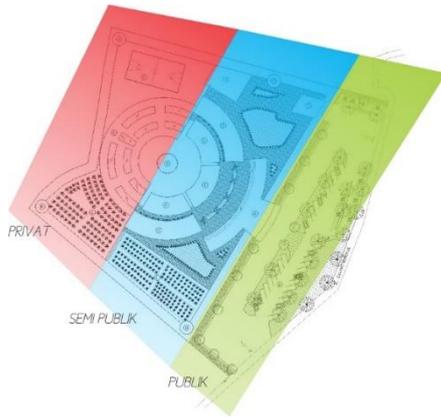


Gambar 5.1 Transformasi Bentuk

C. Rencana Tapak

1. Penzonangan

Penzonangan pada perancangan Lembaga Pemasayarakatan Perempuan ini berdasarkan penzonangan perancangan lembaga pemasayarakatan pada umumnya. Dimana bagian area parkir merupakan area publik, ruang portir dan kantor merupakan area semi publik, serta area hunian merupakan area privat. Pembagian zonasi ini berguna untuk menentukan perletakan bangunan berdasarkan fungsi dan kebutuhannya.



Gambar 5.2 Penzoningan

2. Sirkulasi

• Sirkulasi Ruang Luar

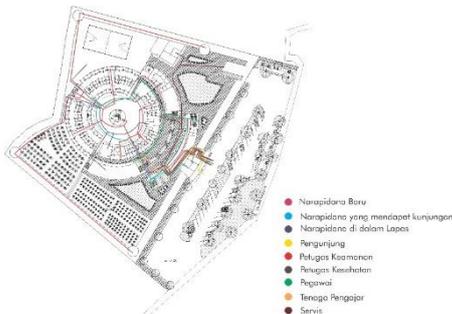
Sirkulasi pada lembaga pemasyarakatan perempuan ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sirkulasi ruang dalam yang meliputi sirkulasi pengguna bangunan serta sirkulasi ruang luar yang terbagi atas sirkulasi kendaraan bermotor serta kendaraan operasional lainnya yang hanya terdapat pada bagian terluar bangunan.



Gambar 5.3 Diagram Sirkulasi Ruang

• Sirkulasi Ruang Dalam

Seluruh pengguna bangunan yang berasal dari luar bangunan hanya memiliki satu akses masuk dan keluar yaitu melalui ruang portir yang berada pada kantor 2 yang letaknya ada pada bagian depan site.



Gambar 5.4 Skema Sirkulasi Ruang Dalam

3. Vegetasi

Penggunaan vegetasi pada perancangan lembaga pemasyarakatan ini terfokus pada area ruang luar lembaga pemasyarakatan perempuan dimana vegetasi dimanfaatkan sebagai *audio barrier* untuk mengurangi tingkat kebisingan masuk ke dalam area site. Jenis pohon yang dapat berfungsi sebagai *audio barrier* diletakkan pada sisi terluar bangunan yang sangat dekat dengan sumber kebisingan. Pada area dalam bangunan hanya terdapat tanaman perdu serta pohon dengan tinggi kurang dari 2 meter serta beberapa tanaman sayur di kebun untuk mendukung pembinaan narapidana.



Gambar 5.5 Penyebaran Vegetasi

D. Tampilan Fisik

1. Gaya Bangunan

Gaya bangunan yang dipilih pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan adalah gaya bangunan post-modern yang terbentuk sesuai dengan pemilihan dan kebutuhan konsep perancangan yang berdasar kepada pemilihan tema yang sudah ditentukan, yang mempertimbangkan bentuk, ciri dan fungsi bangunan agar bangunan ini sesuai antara fungsi dan bentuknya.

2. Fasad Bangunan

Fasad bangunan menerapkan bentuk, material serta ornamen yang lebih mengikuti tren bangunan sejenis yang ada sekitarnya.

Material batu alam dipilih sebagai material fasad diharapkan dapat menjadikan fasad ini sesuai dengan

konteks lingkungannya terkait dengan bangunan sekitar. Bukaan seperti jendela pada fasad bangunan juga diterapkan pada perancangan ini agar memberikan kesan terbuka pada masyarakat sekitar namun masyarakat tetap tahu bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan lapas.



Gambar 5.6 Fasad Bangunan

3. Interior

Perpaduan warna abu-abu yang memiliki arti keseriusan, kestabilan, kemandirian dan tanggung jawab, serta coklat yang memiliki arti keakraban dan rasa aman pada interior lapas diharapkan dapat mempengaruhi psikologis narapidana sehingga dapat mempermudah proses pembinaannya.



Gambar 5.7 Interior Kamar Hunian

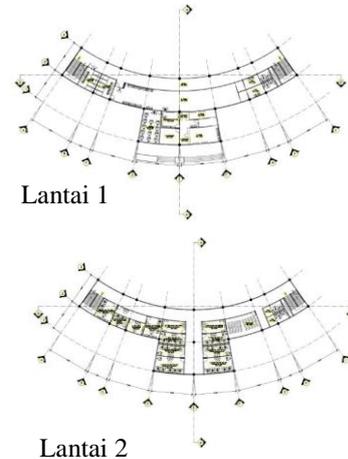
E. Tataan Ruang Dalam

Tataan ruang dalam bangunan berfungsi untuk mengetahui susunan ruang yang terdapat pada bangunan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan. Penataan sirkulasi dan tataan ruang dibuat berdasarkan kebutuhan luasan pengembangan yang diperlukan. Pada perancangan ini terdapat 8 buah massa yang memiliki fungsi berbeda, diantaranya kantor 2, kantor 1, area pembinaan, blok strapsel, blok orientasi, blok pengasingan, blok hunian, serta menara jaga.

1. Denah Kantor 2

Kantor 2 merupakan akses masuk utama dalam perancangan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan ini

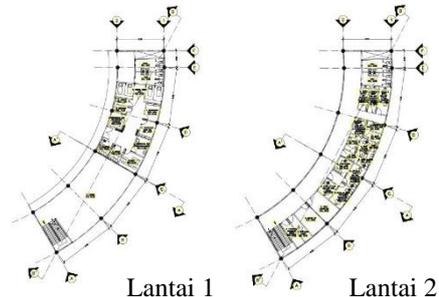
dikarenakan pada bangunan ini berada pada area terdepan pada tapak dan ruang portir berada pada bangunan ini. Pada bangunan ini juga terdapat ruang kunjungan dan batas akhir pengunjung dari luar bangunan berada pada bangunan ini.



Gambar 5.8 Denah Kantor 2

2. Denah Kantor 1

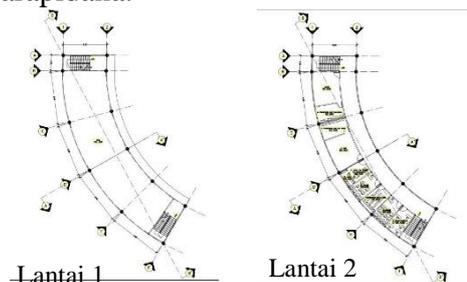
Kantor 1 merupakan bangunan yang berfungsi sebagai kantor dan poliklinik bagi para narapidana yang sakit.



Gambar 5.9 Denah Kantor 1

3. Denah Area Pembinaan

Pada bangunan ini terdapat salon serta ruang jahit sebagai fasilitas pembinaan serta aula dan ruang belajar untuk mendukung pembelajaran para narapidana.



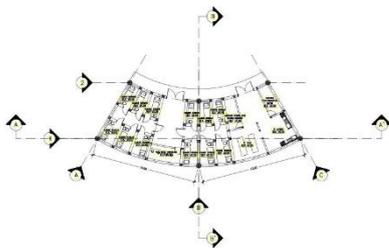
Gambar 5.10 Denah Area Pembinaan

4. Denah Blok Strapsel
 Blok Strapsel merupakan bangunan yang berfungsi sebagai hunian bagi narapidana yang melakukan kesalahan khusus selama masa pembinaan serta terdapat musholla pada bangunan ini.



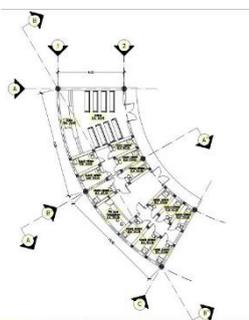
Gambar 5.11 Denah Blok Strapsel

5. Denah Blok Orientasi
 Blok Orientasi merupakan bangunan yang berfungsi sebagai hunian bagi narapidana baru serta terdapat dapur yang digunakan untuk memasak makanan bagi para narapidana pada bangunan ini.



GAMBAR 5.12 DENAH BLOK ORIENTASI

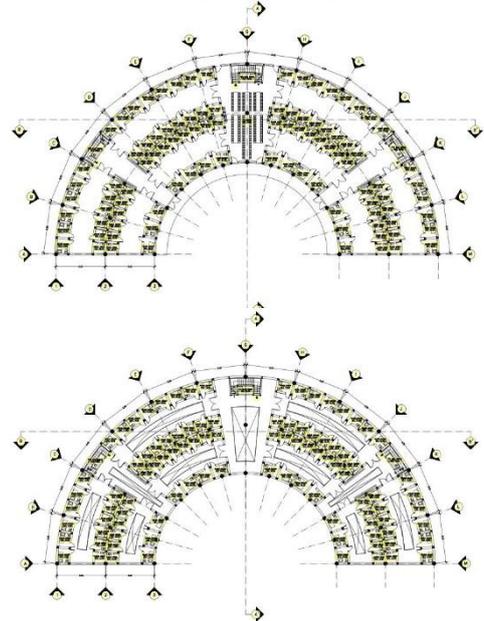
6. Denah Blok Pengasingan
 Blok Pengasingan merupakan bangunan yang berfungsi sebagai hunian bagi narapidana yang melakukan kesalahan khusus selama masa pembinaan serta terdapat juga gereja pada bangunan ini.



Gambar 5.13 Denah Blok Pengasingan

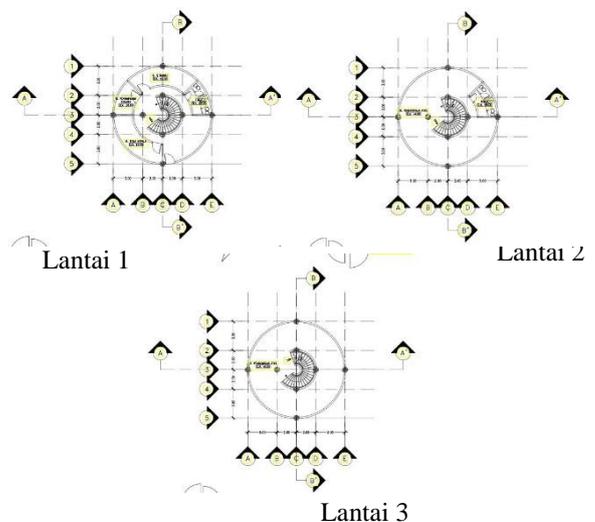
7. Denah Blok Hunian
 Blok Hunian merupakan bangunan yang berfungsi sebagai hunian bagi seluruh

narapidana. Masing-masing kamar hunian bagi para narapidana memiliki kapasitas 1 orang. Kapasitas 1 ruang bagi 1 narapidana di maksudkan agar mengurangi terjadinya perebutan kekuasaan. Bangunan ini juga memiliki pos blok hunian pada setiap lantainya.



Gambar 5.14 Denah Blok Hunian

8. Denah Menara Jaga
 Menara Jaga difungsikan sebagai menara pandang dalam mendukung penjagaan pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan ini. Bangunan ini khusus digunakan bagi para penjaga dan pengawas Lembaga Pemasyarakatan.



Gambar 5.15 Denah Menara Jaga

F. Tatanan Ruang Luar

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan ini memiliki bentuk tampilan luar serta material yang digunakan mengikuti bangunan sejenis yang ada sekitarnya (Rutan Klas II B dan Rupasban Pekanbaru). Seluruh bagian luar bangunan tertutup pagar setinggi 6 meter yang berfungsi sebagai pengamanan.



Gambar 5.16 Ruang Luar

6. KESIMPULAN

Kesimpulan dari perancangan Penerapan Arsitektur Panopticon pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan di Pekanbaru adalah:

1. Penerapan Arsitektur Panopticon pada lembaga pemasyarakatan perempuan ini di fokuskan pada penerapan sistem keamanan dengan adanya menara pengawas dan pos jaga yang diletakkan pada titik tertentu yang diharapkan dapat meminimalisir terjadinya kriminalitas didalam Lapas Perempuan.
2. Konsep “Kebebasan yang Terbatas” yang diterapkan pada lapas perempuan ini didasari oleh sistem pengawasan yang ketat oleh arsitektur panopticon dan sistem pembinaan narapidana yang merupakan fungsi dari lapas perempuan itu sendiri. Penerapan yang berupa penggiringan opini masyarakat luar bahwa lapas itu merupakan daerah tertutup yang ruang gerak narapidananya terbatas namun, sesungguhnya di dalam area lapas para narapidana bebas beraktifitas namun tetap berada di bawah pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

Diyanto, Hendi. 2009. Hukum dan Disiplin (Analisis Hukum Islam dan Hukum Positif Filsafat Michel Foucault) [Skripsi]. Semarang (ID): Institut

Agama Islam Negeri Walisongo Semarang

Eldija, Fadillah Dwi. Faizah, Mastutie. 2016. *Panoptic Architecture*. Media Matrasain. Vol. 13, No. 1

Hali, Damiannus J. 2006. *Belajar dari Mekanisme Panoptikon*. Jurnal Hukum Pro Justitia. Vol. 24, No. 2